

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang sangat efektif dalam merefleksikan sekaligus memengaruhi realitas sosial masyarakat. Sebagai karya seni audio-visual, film tidak sekadar berfungsi sebagai sarana hiburan (*entertainment*), juga sebagai medium edukasi, penyampaian informasi, dan persuasi moral. Kekuatan film terletak pada kemampuannya mengombinasikan narasi, visual, musik, dan akting, yang secara psikologis mampu menyentuh emosi penonton serta menginternalisasikan nilai-nilai tertentu ke dalam kognisi mereka. Melalui pesan yang dihadirkan di layar lebar, film sering kali menjadi cermin yang merekam dinamika, konflik, dan krisis moralitas yang sedang terjadi dalam peradaban manusia (Sofyan, 2025).

Dalam konteks komunikasi, pesan yang disampaikan melalui film dapat berupa pesan informatif, persuasif, maupun instruktif. Salah satu pesan yang paling krusial dan memiliki urgensi tinggi untuk diteliti adalah pesan moral. Pesan moral dalam sebuah karya film merupakan kristalisasi dari nilai-nilai luhur, norma, kesusilaan, dan etika yang ditawarkan oleh sutradara atau pembuat film sebagai refleksi bagi penonton. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2019), pesan moral dalam karya fiksi sering kali berkaitan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk beragama yang tunduk pada nilai-nilai ketuhanan. Melalui penggambaran karakter yang

menghadapi dilem.

Moral, penonton diajak untuk mengevaluasi tindakan mana yang patut ditiru (kebaikan) dan tindakan mana yang harus dihindari (keburukan). Dalam Al-Qur'an moral digambarkan dengan kata akhlak. Sumber akhlak adalah Allah SWT dan Rasulnya, sehingga orang yang memiliki akhlak luhur akan berada dibawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT. Hal ini tertuang dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Ayat tersebut menjelaskan kepada seluruh umat manusia tentang pentingnya meneladani perkataan dan perbuatan baik yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Setiap individu dianjurkan untuk berpegang pada sunnah beliau, karena sunnah tersebut diikuti oleh mereka yang berharap kepada Allah SWT dan kehidupan di akhirat. Selain itu, ajaran moral juga berasal dari berbagai sumber, termasuk agama, hati nurani masyarakat, dan adat istiadat setempat.

Pada era modern ini, masyarakat khususnya generasi muda, sedang menghadapi tantangan krisis moralitas yang cukup kompleks. Dekadensi moral adalah salah satu fenomena sosial yang tengah terjadi dikalangan masyarakat saat ini. Dekadensi moral ini merujuk pada penurunan atau kemerosotan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat yang bisa

dilihat melalui perilaku atau tindakan menyimpang yang tidak sesuai dengan norma etika dalam suatu komunitas (Fathul Amin, 2025).

Fenomena pergaulan bebas, dekadensi moral, pencarian identitas diri yang keliru, hingga renggangnya hubungan spiritual dengan Sang Pencipta menjadi potret nyata dalam kehidupan kontemporer. Di tengah gempuran arus informasi digital yang sulit dibendung, media populer seperti film religius atau film drama sosial memiliki tanggung jawab moral untuk hadir sebagai instrumen kontra-narasi terhadap kerusakan moral tersebut. Industri perfilman Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mulai melirik fenomena ini dengan memproduksi film-film yang memadukan konflik realitas sosial urban dengan nilai-nilai spiritual atau proses "hijrah".

Salah satu film drama-religi Indonesia teranyar yang secara gamblang memotret realitas krisis moral dan pencarian spiritual adalah "Pantaskah Aku Berhijab". Film ini menarik perhatian publik karena tidak hanya menyajikan romantisasi atau dogma agama secara kaku, melainkan membingkai konflik tokoh utamanya melalui realitas pahit kehidupan: terjebak dalam pergaulan yang keliru, menghadapi kehamilan di luar nikah, mengalami penolakan sosial, hingga fase keputusan yang mendalam. Pertanyaan retoris "*Pantaskah Aku Berhijab?*" yang menjadi judul film ini merepresentasikan konflik batin, rasa bersalah, dan pergulatan eksistensial seorang manusia yang merasa terlampaui berdosa untuk kembali ke jalan agama.

Pantaskah Aku Berhijab adalah sebuah film drama romantis Indonesia dengan durasi tayang Berdurasi 114 menit dan dirilis pada tahun 2024,

disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Film yang diproduksi Narasi Semesta dan A&Z Films ini dibintangi oleh Nadya Arina, Dhini Aminarti dan Bryan Domani. "Pantaskah Aku Berhijab" tayang perdana di bioskop Indonesia pada 21 November 2024 (Layanan & Film, 2024).

Menurut data penayangan dari saluran Galih Yulia ningsih yang memiliki 9,45 juta subscriber, film tersebut mendapatkan respons yang cukup masif sejak dirilis perdana pada 28 Maret 2025, dengan mengumpulkan 3,5 juta penayangan dan 37.000 suka (Galih Yulia ningsih, 2025). Pemilihan film ini dibandingkan film religi yang lain didasarkan pada kekhasan tema dan kedalaman konflik yang diangkat. Film ini secara spesifik lebih memahami makna berhijab sebagai bagian dari kesadaran religius, bukan sekedar simbol atau tren. Berbeda dengan film religius yang lain yang hanya menampilkan aspek religius secara umum atau sebagai latar cerita, film ini lebih fokus terhadap perjalanan batin, pergulatan nilai religius, serta perubahan sikap tokoh utama yang sarat dengan pesan moral. Film ini sangat cocok untuk dijadikan bahan penelitian karena mampu merepresentasikan fenomena sosial yang sedang berkembang dimasyarakat saat ini.

Dalam film ini, tokoh utama mengalami pergulatan menghadapi tantangan dari dalam dirinya (seperti keraguan dan masa lalu) serta dari luar (seperti penghakiman sosial dan ekspektasi). Pergulatan ini menjadi wadah utama bagi munculnya pesan-pesan moral. Pesan moral ini tidak hanya terbatas pada kewajiban berhijab, tetapi juga meliputi konsep keikhlasan dan keteguhan hati.

Melalui dinamika konflik yang dialami oleh tokoh utama, film ini memberikan berbagai bentuk pesan moral. Pesan moral tersebut mencakup aspek tawakkal, ikhlas, dan bersyukur yang disajikan melalui aspek audio-visual dalam film ini. Konflik-konflik multidimensional membuat film ini kaya akan tanda-tanda visual dan tekstual yang merepresentasikan nilai moralitas baik secara implisit maupun eksplisit.

Penelitian terdahulu yang mengkaji film ini memberikan fondasi penting bagi studi ini. Sebagai contoh, penelitian oleh Nasya Naufali Sofyan (2025) yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes menyimpulkan bahwa film ini memuat sistem tanda yang merepresentasikan pesan moral tentang hubungan vertikal (khaliq) dan horizontal (makhluk). Di sisi lain, studi oleh Rika Putri Arista dan Asrul Harahap (2026) berfokus pada dimensi pesan dakwah yang terbagi ke dalam aspek akidah, syariah dan akhlak.

Meskipun beberapa aspek dari film ini telah diteliti, analisis mendalam yang membedah bagaimana pesan moral dikonstruksi di tengah benturan realitas social modern dan dogma agama masih sangat terbuka untuk dieksplorasi lebih jauh. *Research gap* atau kesenjangan penelitian ini terletak pada bagaimana teks dan konteks moralitas dalam film tersebut diinterpretasikan bukan sekadar sebagai simbol keagamaan (hijab sebagai kain penutup), melainkan sebagai transformasi spiritual dan etika berperilaku di tengah masyarakat yang menghujat.

Untuk menggali pesan moral yang tersembunyi, diperlukan metodologi yang tepat. Pendekatan analisis isi kualitatif didefinisikan sebagai metode

penelitian yang digunakan untuk menafsirkan isi teks melalui klasifikasi sistematis, pengodean, dan identifikasi tema atau pola utama, yang menghasilkan interpretasi mendalam terhadap makna yang tersirat. Metode ini sangat relevan karena pesan moral dalam film sering kali disampaikan secara implisit melalui simbol, mise-en-scène, dan subteks dialog fokus akan jatuh pada frekuensi kemunculan simbol atau kata kunci, yang dapat mengabaikan kedalaman dan konteks naratif yang merupakan pembawa utama pesan moral. Oleh karena itu, Analisis isi kualitatif memastikan bahwa interpretasi pesan moral dilakukan secara holistik, menghubungkan narasi, karakter, konflik dan ending film sebagai satu kesatuan. Meskipun banyak film Indonesia bertema agama yang telah diulas, kajian ilmiah yang secara khusus menganalisis pesan moral film "Pantaskah Aku Berhijab" dengan metodologi analisis isi kualitatif masih terbatas.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian ini untuk mengisi kekosongan literatur, dengan fokus pada bagaimana film ini menyajikan pesan moral dalam konteks tawakkal, ikhlas, dan bersyukur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dan menjadi panduan bagi penonton untuk menonton film secara lebih kritis. Dengan memahami pesan moral, masyarakat dapat lebih bijaksana dalam menyaring nilai-nilai yang disajikan oleh media massa, khususnya yang berkaitan. Untuk membedah bagaimana pesan moral tersebut disampaikan dalam film ini, pendekatan analisis teks media menjadi sangat relevan, khususnya melalui analisis semiotika.

Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Ferdinand de Saussure. Saussure memandang bahasa dan tanda sebagai sebuah sistem yang dinamis, yang membagi tanda menjadi dua aspek utama: Signifier (Penanda) yang merujuk pada bentuk fisik berupa citra bunyi, visual, dialog, atau adegan dalam film, dan Signified (Petanda) yang merujuk pada konsep mental, makna, atau gagasan moral di balik penanda tersebut. Dalam film "Pantaskah Aku Berhijab", relasi antara penanda dan petanda ini sangat kaya. Misalnya, hijab tidak sekadar dimaknai sebagai selembar kain (penanda secara fisik), melainkan sebuah petanda yang mewakili konsep pertobatan, batas moralitas, perlindungan diri, dan beban ekspektasi sosial yang menghimpit tokoh utama (Saussure, 2015).

Istilah moral disamakan dengan akhlak dan etika. Berikut beberapa persamaannya (Jamil, 22):

1. Moral mengacu pada ajaran tentang sebuah perbuatan, tingkah laku seseorang dan sifat yang dimiliki.
2. Moral mengacu pada sebuah prinsip hidup seseorang berupa aturan hidup.
3. Moral ada dalam diri setiap orang.

Budaya sering kali terkait erat dengan kehidupan manusia, mulai dari cara berpikir, kepercayaan, hingga usaha untuk mencapai keinginan. Bahasa, keyakinan, sikap, dan cara komunikasi dipengaruhi oleh pola budaya yang ada di lingkungan. Kehadiran budaya dimulai dari kehidupan masa lalu yang mewariskan tatanan dari generasi ke generasi. Budaya ada di setiap aspek

kehidupan dan dipelajari oleh masyarakat, baik secara individu maupun kelompok (Sihabudin, 2022).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang terbuat dari seluloid. Film berfungsi sebagai media komunikasi massa, di mana makna diciptakan secara kolaboratif antara media dan audiens. Penyebaran informasi melalui media massa dapat mencapai jangkauan luas dengan hanya satu kali penyampaian pesan. Salah satu pesan ini adalah yang disampaikan oleh pencipta kepada penonton, dengan teknologi visual dan audio yang dituangkan dalam sebuah cerita (Alfathoni & Manesah, 2020).

Film telah lama diakui sebagai salah satu produk budaya paling berpengaruh di era modern. Sebagai media komunikasi massa, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mentransmisikan ideologi, membentuk citra, dan menyampaikan pesan sosial-budaya yang kuat. Dengan menggabungkan unsur visual, audio, dan naratif, film mampu melampaui batas geografis dan psikologis audiens, menjadikannya arena penting untuk kajian makna dan pesan. Kekuatan film terletak pada kemampuannya menyajikan realitas secara dramatis, sehingga pesan yang disampaikan memiliki daya tarik dan daya ingat yang tinggi (Wahyuningsih, 2019).

Film sering dianggap sebagai cerminan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam mengconstruct realitas tersebut. Ini berarti film tidak hanya merekam keadaan yang ada, tetapi juga menawarkan interpretasi, idealisme, atau kritik terhadap kehidupan nyata. Dalam konteks ini, narasi

film termasuk alur cerita, pengembangan karakter, dan konflik menjadi medan interpretasi bagi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, termasuk nilai-nilai moral. (Ramadhan, 2025)

Dalam kajian komunikasi dan sastra, pesan moral didefinisikan sebagai nilai-nilai atau ajaran etika yang terdapat dalam suatu karya seni, berkaitan dengan budi pekerti dan prinsip benar atau salah. Pesan moral adalah inti filosofis dari sebuah narasi. Urgensi kajian pesan moral dalam film terletak pada perannya dalam mendidik dan mengarahkan penonton tentang standar perilaku yang baik dan buruk. Ketika film ditonton oleh jutaan orang, pesan moral yang diusung dapat memengaruhi pandangan dan sikap kolektif (Nadifah, 2025).

Di Indonesia, film dengan tema keagamaan, khususnya Islam, memiliki daya tarik dan relevansi yang tinggi. Film jenis ini seringkali membahas perjuangan spiritual, ketaatan, dan dilema keimanan. Kehadiran film-film ini mencerminkan kebutuhan masyarakat untuk merefleksikan nilai-nilai spiritual dalam konteks kehidupan modern. Pesan moral dalam film-film tersebut menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan keyakinan fundamental audiens (Olivia, 2025).

Film "Pantaskah Aku Berhijab" dipilih sebagai objek penelitian karena secara spesifik mengangkat isu kontemporer tentang keputusan dan konsekuensi mengenakan hijab. Judul film ini mencerminkan konflik internal yang mendalam, yaitu pertanyaan mengenai kelayakan moral dan spiritual seseorang dalam praktik keagamaan. Hal ini menjadikan film tersebut kaya

akan potensi penggalian pesan moral. Film ini juga dipilih karena memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan modern zaman sekarang. Di tengah perkembangan media sosial, tren fashion, dan berbagai standar sosial, hingga pencarian jati diri.

Film ini menunjukkan bahwa proses berhijab bukan sekedar perubahan penampilan, melainkan perjalanan batin yang melibatkan keraguan, konflik, dan akhirnya kesadaran religius. Hal ini menjadi sangat relevan dengan kondisi saat ini, karena saat ini banyak individu yang berusaha menyeimbangkan antara nilai-nilai keagamaan dan tuntutan gaya hidup yang modern, sehingga pesan moral religius dalam film ini menjadi cerminan sekaligus pembelajaran bagi masyarakat modern saat ini.

Sofi kehilangan figur seorang ayah dalam hidupnya. Tak hanya berhadapan dengan sosok ayah yang tak bertanggung jawab, dalam urusan percintaan pun ia terjebak dalam hubungan yang *toxic*. Sofi akhirnya terjebak dalam kehamilan yang tak diinginkan. Meski demikian, hidupnya terasa lebih baik karena ia memiliki sahabat bernama Aqsa yang selalu menemaninya dalam kondisi apapun. Sofi mencoba mencari jati dirinya dan menerima takdir. Ia mengubah penampilannya dengan mengenakan hijab. Namun, dengan berbagai cobaan yang ia hadapi, muncul pertanyaan dalam hati Sofi: "Pantaskah ia bahagia dan pantaskah ia berhijab?". Film "Pantaskah Aku Berhijab" merepresentasikan nilai-nilai Islam kontemporer, dimana praktik keagamaan seringkali dihadapkan pada modernitas dan tuntutan individualitas.

Film ini berpotensi menyampaikan bahwa moralitas sejati tidak hanya terletak pada aspek penampilan (hijab), tetapi juga pada perbaikan akhlak dan kualitas hati. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas dikotomi antara "moralitas formal" (tampilan) dan "moralitas substansial" (hati dan tindakan).

Peneliti telah menemukan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu merepresentasikan pesan moral melalui kehidupan tokoh, khususnya nilai tawakkal, ikhlas, dan bersyukur sebagai bentuk penyelesaian masalah spiritual dan sosial yang dialami tokoh agama. Dalam permasalahan tersebut peneliti akan menganalisis film menggunakan semiotika model *Ferdinand De Saussure*. *Ferdinand De Saussure* adalah seorang ahli bahasa Swiss yang terkenal dengan konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) semiotikanya. Dalam semiotika Saussure, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yaitu apa yang tertulis, diucapkan, dan dibaca. Tanda adalah gambaran mental, yaitu pikiran atau konsep (aspek mental) bahasa (Dayu, & Syadli, 2023).

Dalam pembahasan semiotika Saussure ini, apa yang berbentuk tulisan, ucapan, bacaan bahkan gerakan pasti mempunyai sebuah makna. Seperti kata "rumah" (*signifier*), yang ada dalam pikiran kita yaitu rumah merupakan sebuah "tempat tinggal" (*signified*). Maka dari itu, dengan mengetahui semiotika dari film *Pantaskah Aku Berhijab* maka penonton bisa tahu bahwa di dalam film tersebut tidak hanya dialog biasa atau adegan biasa, tapi melainkan kita dapat mengetahui maksud pesan yang disampaikan dari

setiap ucapan, gerakan, maupun simbol-simbol yang ditampilkan di dalam film.(Sulthan et al., 2023)

Penelitian ini diteliti dengan menggunakan Teori Semiotika Ferdinand De Saussure. Secara umum Saussure mengartikan semiotika ini sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Dalam pengertian ini, objek semiotika merupakan tanda yang hanya digunakan pada kehidupan sosial. Semiotika Saussure tidak menjadikan tanda itu sendiri sebagai objek kajian. Karenanya, pengabaian atas tanda dilakukan terhadap aspek waktu, perubahan, dan sejarah. Bagi Saussure, semiotika adalah studi tentang tanda-tanda dalam bahasa dan cara tanda-tanda ini membentuk makna. Saussure membagi tanda ini menjadi 2 aspek yaitu aspek Penanda (*Signifier*) dan aspek Petanda (*Signified*). Penanda disini merupakan bentuk fisik atau material dari sebuah tanda yaitu seperti gambar, bunyi, maupun tulisan. Sedangkan Petanda merupakan konsep atau gambaran yang terbentuk di pikiran ketika seseorang melihat penanda. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian tentang "Pesan Moral dalam Film Pantaskah Aku Berhijab" menjadi sangat mendesak. Melalui penggalian makna yang mendalam dan interpretasi yang terstruktur, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan temuan komprehensif mengenai etika dan nilai-nilai yang ditawarkan film, sekaligus memperkuat pemahaman tentang peran sinema sebagai agen moralitas sosial.

Hal tersebut sangat menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul *Pesan Moral dalam Film "Pantaskah Aku Berhijab" (Analisis Semiotika Model Ferdinand De Saussure)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pesan moral yang terkandung dalam film "Pantaskah Aku Berhijab"?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Unsur-unsur pesan moral dalam film "Pantaskah Aku Berhijab".
2. *Signifier* (penanda) pesan moral dalam film "Pantaskah Aku Berhijab".
3. *Signified* (petanda) pesan moral dalam film "Pantaskah Aku Berhijab".

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah yang telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui unsur-unsur pesan moral dalam film "Pantaskah Aku Berhijab".
2. Untuk mengetahui *signifier* (penanda) pesan moral dalam film "Pantaskah Aku Berhijab".
3. Untuk mengetahui *signified* (petanda) pesan moral dalam film "Pantaskah Aku Berhijab".

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat, baik

dalam aspek akademis maupun praktis, untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat secara umum.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dalam ilmu komunikasi, terutama dalam bidang kajian film dan analisis isi kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana film bertema keagamaan mengkonstruksi dan menyampaikan nilai-nilai moral. Secara khusus, penelitian ini menawarkan kerangka analisis yang dapat dijadikan referensi untuk menginterpretasi pesan moral dalam konteks media audiovisual, terutama yang berkaitan dengan isu sensitif mengenai identitas keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkuat peran analisis isi kualitatif sebagai metode yang efektif dalam mengungkap subteks dan makna tersembunyi dalam narasi film.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Industri Kreatif dan Pembuat Film: Penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi sutradara, penulis skenario, dan produser film, terutama yang mengangkat tema moral dan keagamaan. Hasilnya menyajikan wawasan tentang elemen naratif yang paling efektif dalam menyampaikan pesan moral, sehingga film-film berikutnya dapat dirancang dengan struktur pesan yang lebih kuat, jelas, dan bertanggung jawab.
2. Bagi Masyarakat dan Akademisi: Penelitian ini menyediakan materi studi kasus yang kritis bagi mahasiswa, peneliti dan masyarakat umum untuk

mengembangkan sikap kritis saat mengonsumsi media. Hasil analisis ini membantu pembaca memahami bagaimana pesan dan nilai-nilai terutama yang berkaitan dengan agama dan moralitas dijahit dan disajikan dalam film, mendorong penonton untuk tidak hanya menikmati hiburan tetapi juga menganalisis makna yang tersembunyi dibalikny.



UIN IMAM BONJOL
PADANG